

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku Bullying

1. Pengertian Bullying

Kata bullying yang merupakan bahasa Inggris, berasal dari kata *bully* yang artinya ialah mengganggu dan juga menggertak orang yang lebih lemah. Tindakan penculikan, penganiayaan bahkan intimidasi atau ancaman halus bukanlah sekedar masalah kekerasan biasa. Tindakan ini disebut bullying, karena tindakan ini sudah bertahun-tahun dilakukan secara berulang, bersifat regeneratif, menjadi kebiasaan atau tradisi yang mengancam jiwa korban. Bullying ini merupakan salah satu bentuk tindakan dari agresi. Oleh karena dampaknya dianggap membahayakan korban, bullying oleh Pearce (Astuti, 2008) diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Suatu perilaku yang tidak dapat diterima
- b. Kegagalan untuk mengatasi tindakan bullying akan menyebabkan tindakan agresi yang lebih jauh.

Parsons (2009) mengatakan bahwa perilaku bullying adalah sesuatu yang endemik, dimulai ditahun-tahun pertama sekolah dan mengganas sepanjang karier akademik seorang siswa. Dengan adanya perilaku bullying yang begitu meluas dimana-mana, sangatlah mengherankan bahwa perilaku ini bisa sulit sekali terdeteksi. Memang banyak dari perilaku-perilaku ini yang tidak teramati. Pelaku bullying teliti dalam menutupi perbuatan mereka dari

pengamatan orang dewasa, mereka menggunakan ancaman dan tekanan untuk menutup mulut para sasaran dan saksi-saksi tentang perbuatan mereka.

Dalam Sejiwa (2008), bullying ialah sebuah situasi di mana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan fisik maupun mental yang dilakukan oleh seseorang/sekelompok, dan dalam situasi ini korban tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya. Sedangkan menurut Djuwita (dalam Mirdani, 2012), bullying ialah perilaku agresif yang dilakukan individu/kelompok yang merasa lebih berkuasa secara berulang yang bertujuan untuk menyakiti secara fisik, verbal, maupun psikologis kepada individu/kelompok yang merasa tidak berdaya melawan perlakuan tersebut. Hal yang membedakan antara perilaku bullying dengan perkelahian antar siswa ialah pada kasus bullying terdapat ketidaksetaraan *power* antara pelaku dan korban sedangkan perkelahian antar siswa masing-masingnya menganggap memiliki atau mempersepsikan dirinya setara.

Menurut Priyatna (2010), bullying itu ialah :

- a. Tindakan yang disengaja oleh si pelaku pada korbannya yang bukan sebuah kelalaian.
- b. Tindakan itu terjadi berulang-ulang. Bullying tidak pernah dilakukan secara acak atau cuma sekali saja.
- c. Didasari perbedaan power yang mencolok. Jadi, perkelahian diantara anak yang lebih kurang seimbang dari segi ukuran fisik maupun usia bukanlah kasus bullying. Dalam bullying si pelaku benar-benar sangat berkuasa atas korbannya.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa bullying ialah suatu tindakan agresi yang dilakukan oleh seseorang/kelompok yang merasa atau memiliki kekuatan dan juga kekuasaan lebih terhadap korbannya yang dilakukan secara berulang-ulang tanpa ada perlawanan dari korban.

2. Unsur-Unsur Bullying

Coloroso (2003) menjelaskan bahwa bullying sesungguhnya akan selalu melibatkan ketiga unsur berikut ini:

- 1. Ketidakseimbangan kekuatan:** Pelaku bullying dapat saja orang yang lebih tua, lebih besar, lebih kuat, lebih mahir secara verbal, lebih tinggi dalam status sosial, berasal dari ras yang berbeda, atau tidak berjenis kelamin yang sama. Sejumlah besar kelompok anak yang melakukan bullying dapat menciptakan ketidakseimbangan. Bullying bukan merupakan persaingan antar saudara kandung dan bukan pula perkelahian yang melibatkan dua pihak yang setara.
- 2. Niat untuk mencederai:** Bullying berarti menyebabkan kepedihan emosional dan/atau luka fisik, memerlukan tindakan untuk dapat melukai, dan menimbulkan rasa senang di hati sang pelaku saat menyaksikan luka tersebut. Tidak ada kecelakaan atau kekeliruan, tidak ada keseleo lidah, tidak ada kaki yang salah tempat, tidak ada “Aduh, maaf, aku tidak bermaksud begitu.”

- 3. Ancaman agresi lebih lanjut:** Baik pihak pelaku maupun pihak korban mengetahui bahwa bullying dapat dan kemungkinan akan terjadi kembali. Bullying tidak dimaksudkan sebagai peristiwa yang terjadi sekali saja.

Ketika eskalasi tindakan bullying meningkat tanpa henti, maka elemen keempat akan muncul:

- 4. Teror:** Bullying adalah kekerasan sistematis yang digunakan untuk mengintimidasi dan memelihara dominasi. Teror yang menusuk tepat di jantung korban bukan hanya merupakan sebuah cara untuk mencapai tujuan tindakan bullying, teror itulah yang merupakan tujuan dari tindakan bullying tersebut.

Berdasarkan uraian mengenai unsur-unsur bullying di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku ini bisa terjadi jika ada ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Jika telah terjadi ketidakseimbangan kekuatan tersebut, maka pelaku cenderung memiliki niat untuk mencederai korbannya kembali dan kemudian melakukan tindakan agresi lebih lanjut. Setelah ketiga hal tersebut telah terjadi, pelaku akan memberikan teror pada korban yang merupakan tujuan dari perilaku bullying ini.

3. Bentuk-bentuk bullying

Sejiwa (2008) membagi tipe bullying menjadi tiga tipe, yaitu:

- a. Bullying fisik, ini adalah jenis bullying yang kasat mata. Siapapun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku bullying dengan korbannya seperti memukul, menampar, menginjak kaki, meludahi, melempar dengan barang, memalak, menendang, mendorong, merusak atau mencuri barang milik orang lain atau menyuruh orang lain untuk menyerang korban.
- b. Bullying verbal, ini jenis bullying yang juga bisa terdeteksi karena bisa tertangkap indera pendengaran kita seperti mengejek/mencela, memaki, menghina, memberi panggilan nama, meneriaki, menuduh, memfitnah, menyoraki, menyindir dan menyebarkan gosip.
- c. Ketiga bullying mental/psikologis, ini adalah jenis bullying yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga kita jika kita tidak awas mendeteksinya. Praktik bullying ini terjadi diam-diam dan diluar radar pemantauan kita seperti mengancam dan menunjukkan sikap janggal/tidak seperti biasanya, mendiamkan, mempermalukan, meneror lewat pesan pendek telepon genggam atau e-mail, mencibir, melarang orang lain untuk masuk ke dalam kelompok dan memanipulasi hubungan persahabatan.

Berdasarkan uraian di atas, perilaku bullying dapat terjadi dalam bentuk apapun dan dalam hal kecil sekalipun. Jika tidak mengantisipasinya bisa saja hal ini terjadi pada diri sendiri sebagai korban maupun pelakunya.

4. Faktor-faktor Perilaku Bullying

Priyatna (2010) menyebutkan bahwa tidak ada penyebab tunggal dari bullying. Banyak faktor yang terlibat dalam hal ini, baik itu faktor pribadi anak itu sendiri, keluarga, lingkungan, bahkan sekolah semua mengambil peran. Semua faktor tersebut, baik yang bersifat individu maupun kolektif, memberi kontribusi kepada seorang anak sehingga akhirnya dia melakukan tindakan bullying. Berikut ini ialah beberapa penyebab dari lingkungan sehingga perilaku bullying bisa terjadi:

Faktor risiko dari keluarga untuk bullying:

- a. Kurangnya kehangatan dan tingkat kepedulian orang tua yang rendah terhadap anaknya.
- b. Pola asuh orang tua yang terlalu permisif sehingga anak pun bebas melakukan tindakan apa pun yang dia mau, atau sebaliknya.
- c. Pola asuh orang tua yang terlalu keras sehingga anak menjadi akrab dengan suasana yang mengancam.
- d. Sikap orang tua yang suka memberi contoh perilaku bullying, baik disengaja ataupun tidak.
- e. Pengaruh dari perilaku saudara-saudara kandung di rumah.

Faktor risiko dari pergaulan untuk bullying:

- a. Suka bergaul dengan anak yang biasa melakukan bullying.

- b. Anak agresif yang berasal dari status sosial yang tinggi dapat saja menjadi pelaku bullying demi mendapatkan penghargaan dari kawan-kawan sepergaulannya, atau sebaliknya.
- c. Anak yang berasal dari status sosial yang rendah pun dapat saja menjadi pelaku tindakan bullying demi mendapatkan penghargaan dari kawan-kawan di lingkungannya.
- d. Ikatan pergaulan antar anak yang salah arah sehingga mereka menganggap bahwa anak lain yang memiliki karakteristik berbeda dari kelompoknya dianggap “musuh” yang mengancam.
- e. Pada sebagian anak remaja putri, agresi sosial terkadang dijadikan alat untuk menghibur diri! Terkadang juga digunakan sebagai alat untuk mencari perhatian dari kawan-kawan yang dianggap sebagai saingannya.

Faktor risiko dari sekolah dan media untuk bullying:

- a. Bullying akan tumbuh subur di sekolah, jika pihak sekolah tidak menaruh perhatian pada tindakan tersebut.
- b. Banyaknya contoh perilaku bullying dari beragam media yang biasa dikonsumsi anak, seperti: televisi, film, ataupun video game.

Riauskina, Djuwita dan Soestio (Febriandy, 2013) menyebutkan bahwa ada beberapa faktor lain penyebab perilaku bullying, yaitu:

- a. Tradisi turun temurun dari senior. Anggapan para remaja yang salah saat ini ialah seorang senior atau kakak kelas boleh melakukan apapun terhadap adik kelasnya. Meskipun anggapan ini sangat tidak benar, para

senior tetap saja selalu semena-mena dan ini terus berlanjut dari tahun ke tahun.

- b. Balas dendam karena dulu pernah diberlakukan sama. Para korban bullying sebelumnya sering berfikir bahwa orang lain harus merasakan juga apa yang telah mereka rasakan. Hal inilah yang membuat bullying sulit untuk dihentikan.
- c. Ingin menunjukkan kekuasaan. Orang-orang yang merasa memiliki kemampuan lebih dalam hal fisik, ekonomi, kecerdasan dan lain-lain, cenderung selalu meremehkan orang-orang yang tidak punya kemampuan seperti mereka dan selalu ingin menunjukkan kekuasaannya tersebut.
- d. Marah karena korban tidak berperilaku sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini terjadi karena pelaku bullying biasanya sering menentukan apa yang harus dilakukan oleh para korbannya.
- e. Mendapatkan kepuasan tersendiri saat pelaku melakukan tindakan bullying tersebut.
- f. Perilaku dianggap tidak sopan menurut aturan kelompok tertentu. Aturan tersebut diciptakan oleh pelaku bullying dan biasanya aturan tersebut sering terkesan mengada-ada atau tidak masuk akal.

5. Dampak Prilaku Bullying

Magfirah dan Rachmawati (2009) menyebutkan bahwa dampak dari perilaku bullying ini sendiri sangat banyak terutama bagi para korbannya, antara lain:

- a. Menjadi penghambat besar bagi seorang anak untuk mengaktualisasikan diri, karena korban merasa bahwa hal apapun yang ia lakukan akan salah dalam pandangan orang-orang terutama bagi para pelaku bullying tersebut.
- b. Bullying tidak memberi rasa aman dan nyaman, membuat para korban bullying selalu merasa dibayangi rasa takut akan terintimidasi.
- c. Merasa rendah diri serta tak berharga di lingkungan masyarakat akibat perlakuan bullying yang diterimanya.
- d. Perasaan takut karena selalu menerima perlakuan bullying menyebabkan korban yang merupakan seorang siswa akan sulit berkonsentrasi dalam belajarnya.
- e. Korban yang selalu merasa takut dan cemas menyebabkan ia tidak mampu untuk bersosialisasi secara baik dengan lingkungannya.
- f. Perilaku bullying yang terjadi di sekolah menyebabkan para korban merasa enggan bersekolah untuk menghindari perilaku tersebut terjadi kembali padanya.
- g. Korban bullying biasanya akan menjadi pribadi yang tertutup sehingga ia akan tidak percaya diri dan sulit berkomunikasi dalam lingkungannya.

h. Para korban bullying akan kehilangan rasa percaya diri kepada lingkungan yang banyak menyakiti dirinya.

Berdasarkan uraian dampak dari perilaku bullying di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa para korban adalah pihak yang sangat dirugikan dalam sebuah tindakan bullying. Dampak yang diterima para korban tidak hanya membekas saat terjadinya perilaku bullying tersebut, tetapi akan terus membekas sepanjang hidupnya.

B. Disfungsi Keluarga

1. Pengertian Disfungsi Keluarga

Menurut Gerungan (dalam Syofyati, 2008) keluarga ialah kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Pada keluarga yang interaksi sosialnya berdasarkan simpati, maka individu tersebut akan memiliki norma-norma dan kecapakan yang baik dalam pergaulannya di masyarakat.

Goldenberg (1985) menjelaskan bahwa disfungsi keluarga ialah suatu keadaan keluarga yang tidak secara sempurna menjalankan fungsi dan peran yang semestinya dalam sebuah keluarga, seperti seorang ibu yang juga harus menjadi seorang istri, ayah yang juga menjadi seorang suami dan juga anak-anak di dalam keluarga tersebut. Sedangkan menurut Kartono (dalam Wati, 2011) disfungsi keluarga adalah merupakan bentuk keluarga yang mampu memberikan pengaruh *predisposisional psikoatis* membentuk berbagai

gangguan mental pada anak termasuk gangguan tingkah laku. Keluarga yang memberikan pengaruh tersebut memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Keluarga dengan orang tua yang tidak mampu menjadi pendidik yang baik bagi anak. Krisis-krisis yang dialami orang tua akan menyebabkan kondisi kejiwaan anak terganggu dan tidak sehat mentalnya.
- b. Keluarga yang tidak berfungsi sebagai lembaga *psikososial*. Keluarga yang tidak mampu memberikan peranan sosial dan status sosial kepada anak, menyebabkan harga diri anak musnah sehingga anak akan merasa kecewa dan putus asa.

Menurut Yusuf (2004), disfungsi keluarga ialah sebuah keluarga yang tidak mampu menerapkan atau melaksanakan fungsi-fungsinya seperti saling memperhatikan dan mencintai, bersikap terbuka dan jujur, mampu berjuang mengatasi masalah hidup, saling berkomunikasi yang baik antar anggota keluarga dan lain-lain, maka keluarga tersebut mengalami stagnasi yang akhirnya akan merusak kekokohan keluarga tersebut.

Disfungsi yang dialami sebuah keluarga akan mengakibatkan adanya gangguan pada peran orangtua dalam mendidik anak, sehingga anak mengalami *deprivasi* (kehilangan haknya untuk dibimbing, dibina, dan juga diberikan kasih sayang), dan dapat menyebabkan hilangnya figur orang tua secara fisik (*loss*), dikarenakan anak tidak mendapati peran orang tua (*lack*) yang penting dalam proses mengidentifikasi dan mengimitasi pada anak (Hawari, 2004).

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa disfungsi keluarga ialah tidak berfungsinya sebuah keluarga secara normal baik secara fisik maupun psikis yang dampaknya akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak selanjutnya.

2. Ciri-ciri Disfungsi Keluarga

Berdasarkan pendapat Goldenberg (1985), ciri-ciri dari disfungsi keluarga adalah sebagai berikut:

- a. Orang tua yang berpisah, yaitu keadaan pada keluarga dimana orang tuanya tidak tinggal bersama lagi dalam satu rumah.
- b. Orang tua yang melakukan perceraian, yaitu kedua orang tua telah sepakat untuk bercerai sesuai norma hukum dan agama.
- c. Kematian orang tua, yaitu keadaan dimana tidak ada sosok salah satu atau kedua orang tua bagi anak karena telah tutup usia.
- d. Salah satu orang tua menikah lagi (poligami/poliandri), yaitu keadaan yang terjadi dalam keluarga saat ayah ataupun ibu memutuskan untuk menikah lagi.
- e. Adanya orang tua tunggal, ialah keadaan yang dialami seorang anak yang sejak kecil hanya dirawat oleh salah satu orang tuanya.
- f. Tidak adanya kehangatan dalam keluarga/sikap dingin antar anggota keluarga, ialah keadaan yang terjadi pada keluarga yang saling tidak memperdulikan anggota keluarganya/sikap acuh tak acuh.

- g. Tidak terpenuhinya kebutuhan biologis dan psikis setiap anggota keluarga, ialah setiap keluarga yang tidak mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan anggota keluarganya
- h. Anggota keluarga memiliki cacat fisik/mental, yaitu salah satu anggota keluarga memiliki cacat fisik/mental sehingga tidak mampu melaksanakan fungsinya dalam keluarga.
- i. Adanya kesetaraan *power* antara orang tua-anak, yaitu keadaan yang terjadi pada keluarga dimana anak tidak menghormati orang tuanya.

3. Penyebab Disfungsi Keluarga

Era globalisasi yang banyak mengalami kemajuan pada bidang industri dan IPTEK, juga membawa perubahan-perubahan pada masyarakat terutama dalam hal nilai-nilai sosial budaya. Perubahan ini menyebabkan bergesernya pola hidup masyarakat yang lebih modern yang terkadang mengabaikan etika, moral, pendidikan dan juga agama. Hal tersebut bisa mempengaruhi keluarga yang seharusnya syarat akan nilai-nilai moral menjadi keluarga yang minim pendidikan tentang moral. Seharusnya keluarga tempat pendidikan pertama bagi anak agar anak mampu berinteraksi secara baik saat memperoleh pendidikan di luar rumah.

Goldenberg (1985) menjelaskan bahwa banyak hal yang dapat menyebabkan disfungsi pada sebuah keluarga salah satunya ialah stres yang dialami anggota keluarga. Perubahan yang terus terjadi dalam kehidupan bermasyarakat yang menyebabkan banyaknya tuntutan bagi setiap individu

dapat memicu terjadinya stres. Hal ini sangat banyak dialami terutama bagi para orang tua yang ingin keluarganya mampu menjalani pola kehidupan yang terus berubah ini. Bagi para orang tua yang tidak mampu menyikapi hal ini dengan baik maka akan berdampak pada keluarganya seperti komunikasi yang tidak baik antar anggota keluarga dan hilangnya hubungan yang harmonis.

Ada enam hal yang harus terlaksana di dalam sebuah keluarga agar disfungsi keluarga tidak terjadi (Hawari, 2004), yaitu :

a. Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga

Keluarga yang kurang atau sama sekali tidak menciptakan kehidupan beragama dalam keluarganya, maka beresiko lebih besar mengalami disfungsi karena tidak mampu menghadapi perubahan dan ketidakpastian dalam hal moral, sosial dan budaya.

b. Memiliki waktu bersama keluarga

Kesibukan di luar rumah yang saat ini banyak dialami oleh para orang tua menyebabkan banyak anak merasa kesepian dan cenderung untuk berbagi dengan teman-temannya. Untuk menghindari disfungsi, orang tua seharusnya bisa mengatur waktu agar kebersamaan dalam keluarga tidak terlewatkan.

c. Interaksi

Komunikasi yang baik harus selalu dimiliki oleh setiap anggota keluarga, agar terjalin komunikasi yang harmonis dan tidak terjadi kesenjangan komunikasi.

d. Saling menghargai

Hal ini sangat penting bagi setiap anggota keluarga, agar tidak terjadi ketegangan dalam berinteraksi setiap harinya baik itu antara ayah-ibu ataupun orang tua-anak.

e. Keluarga harus erat dan kuat

Kekompakan dalam keluarga penting untuk dijaga, agar setiap keluarga itu selalu utuh dan nyaman bagi setiap anggotanya.

f. Konsultasi pada ahli

Jika sebuah keluarga mengalami suatu permasalahan dan tidak mampu membuat sebuah solusi, sebaiknya hal ini dibicarakan pada pihak lain yang lebih ahli agar masalah tersebut segera terselesaikan.

Berdasarkan pendapat Goldenberg mengenai penyebab disfungsi keluarga di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa hal yang dapat menyebabkan terjadinya disfungsi keluarga ialah komunikasi. Jika terjadi komunikasi yang tidak baik antar anggota keluarga, maka kemungkinan besar keluarga tersebut akan mengalami disfungsi keluarga.

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Istilah remaja dalam bahasa latin dikenal dengan “*adolescence*” yang artinya ialah tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa. Pada akhir abad ke-18, konsep mengenai adolezen belum digunakan untuk menunjukkan periode tertentu pada kehidupan manusia. Baru sejak abad ke-19 muncul konsep mengenai adolezen sebagai suatu periode kehidupan tertentu yang berbeda dengan periode anak-anak dan dewasa. Rentang waktu usia remaja biasanya dibedakan atas tiga, yaitu remaja awal (12-15 tahun), remaja madya (15-18 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun) (Desmita, 2008).

Menurut Papalia dan Olds (Jahja, 2011) masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Sedangkan menurut Witherington (dalam Sulaeman, 1995) masa remaja awal berkisar antara usia 12-15 tahun dan saat itu remaja mengalami pertumbuhan fisik dan psikis yang sangat cepat dalam mencapai kematangan.

Mappiare (1982) menjelaskan bahwa terdapat ciri-ciri penting saat seseorang mengalami masa pubertas/remaja awalnya yaitu, ketidakstabilan perasaan dan emosi, sikap dan moral yang terkadang “ditentang” oleh norma, sering menolak hal-hal yang tidak masuk akal karena pada masa ini remaja mencapai kesempurnaan dalam kecerdasan dan kemampuan mentalnya, status

identitas yang sangat sulit ditentukan, dan masa pubertas/remaja awal merupakan masa kritis.

Selain itu, masa *adolescence* dapat dipandang sebagai suatu masa di mana individu dalam proses pertumbuhannya (terutama fisik) telah mencapai kematangan. Periode ini menunjukkan suatu masa kehidupan, di mana kita sulit untuk memandang remaja sebagai kanak-kanak, tapi tidak juga sebagai orang dewasa. Mereka tidak dapat dan tidak mau lagi diperlakukan sebagai kanak-kanak. Sementara itu mereka belum mencapai kematangan yang penuh dan tidak dapat dimasukkan ke dalam kategori orang dewasa. Dengan kata lain periode ini merupakan periode transisi atau peralihan dari kehidupan masa kanak-kanak (*childhood*) ke masa dewasa (*adulthood*). Secara negatif periode ini disebut juga periode “serba tidak” (the “*un*” stage), yaitu *unbalanced* = tidak/belum seimbang, *unstable* = tidak/belum stabil dan *unpredictable* = tidak dapat diramalkan. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan yang sangat berarti dalam segi psikologis, emosional, sosial dan intelektual (Sulaeman, 1995).

Menurut Erikson (dalam Mukhlis & Hirmaningsih, 2010), dalam perkembangan psikososialnya remaja sedang dalam tahapan *ego identity vs role confusion*, dalam tahapan ini menurutnya remaja sedang mempertanyakan tentang siapa dirinya dan apa tempatnya di tatanan sosial yang lebih besar. Pemikiran remaja yang dituntut seperti orang dewasa namun pada kenyataannya remaja masih sering bertindak seperti anak-anak

menyebabkan remaja sering bertindak hanya sesuai keinginannya yang terkadang bisa melampaui batasan yang ada (Desmita, 2008).

Remaja dalam kenyataannya memiliki banyak permasalahan terutama dalam hal kebebasannya yang berhubungan dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Sebaiknya remaja diberikan kebebasan dalam memutuskan sesuatu hal agar ia dapat mencapai kematangan dalam hal kognitif dan emosionalnya (Soesilowindradini, 2005). Jadi, orang tua harus membiarkan anak remajanya untuk mengambil keputusan sendiri dan menghindari untuk memaksakan kehendak kepadanya karena hal tersebut adalah salah.

Berdasarkan beberapa pengertian remaja di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja ialah periode transisi yang dialami setiap individu dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang dimulai dari usia belasan tahun dan diakhiri awal dua puluh tahunan yang mengalami berbagai pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat terutama pada fisik dan kognitif.

D. Kerangka Berfikir

1. Kerangka Berfikir

Remaja merupakan masa dimana individunya masih berfikir secara kritis dan labil dalam menerima suatu informasi baik itu informasi positif maupun informasi negatif. Jika pendidikan dalam hal agama, moral dan normanya kurang maka remaja tersebut cenderung untuk mengikuti hal-hal yang negatif tanpa memikirkan dampaknya. Bullying saat ini marak terjadi, pelakunya pun kebanyakan adalah remaja. Bullying ialah perilaku agresif yang dilakukan

individu/kelompok yang merasa lebih berkuasa secara berulang yang bertujuan untuk menyakiti secara fisik, verbal, maupun psikologis kepada individu/kelompok yang merasa tidak berdaya melawan perlakuan tersebut (Djuwita, 2012).

Bullying itu sendiri terdiri dari tiga bentuk yaitu bullying fisik, bullying verbal, dan bullying mental/psikologis (Sejiwa, 2008). Bullying bisa terjadi akibat dari adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korbannya. Jika korban tidak segera bertindak, maka tindakan ini akan terus terjadi dan bisa semakin parah. Tindakan bullying ini biasanya tersembunyi, dan perlu adanya pengawasan khusus orang tua atau pendidik agar bisa menghindari terjadinya perilaku ini. Pelaku sangat mendominasi dalam perilaku ini.

Pelaku bullying biasanya ialah orang-orang yang sebelumnya juga pernah mengalami tindakan bullying. Keluarga yang tidak harmonis juga merupakan salah satu penyebab terjadinya tindakan ini. Seperti pada penjelasan Mynard dan Joseph (dalam Kokkinos & Panayiotou, 2007), bahwa orang-orang yang terlibat di dalam perilaku bullying berasal dari keluarga yang tidak memiliki hubungan baik antar anggotanya. Rigby (2013) juga menjelaskan bahwa, fungsi dari keluarga apakah itu berjalan dengan baik atau tidak merupakan faktor anak akan berperilaku baik dan buruk pada teman-teman sekolahnya, salah satu perilaku buruk yang terjadi tersebut ialah perilaku bullying. Dari penjelasan tersebut jelas bahwa fungsi keluarga yang berjalan baik atau buruk akan sangat mempengaruhi perilaku anak terhadap

teman-teman di sekitarnya, contoh dari perilaku yang bisa ditimbulkan akibat fungsi keluarga yang tidak berjalan baik salah satunya ialah perilaku bullying.

Keluarga merupakan kelompok terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Hurlock (Andrizal, 2008) menjelaskan bahwa keluarga adalah *training center* bagi penanaman nilai-nilai anak. Anak akan terbiasa dari pendidikan yang diajarkan orang tua mereka (*modelling*). Berdasarkan *modelling* yang dilakukan oleh anak, tentunya akan terlihat perbedaan perilaku pada anak-anak yang berasal dari keluarga yang harmonis dan anak-anak yang berasal dari keluarga yang kurang harmonis. Pendidikan dini bagi anak didapatinya dari keluarga, jika keluarga mampu memberikan pendidikan yang baik untuk anak maka kelak anak akan mampu bersosialisasi secara baik di masyarakat.

Dalam hakikatnya, keluarga mempunyai fungsi-fungsi yang harus dijalani agar kehidupan keluarga selalu berjalan harmonis dan bahagia seperti fungsi pendidikan, fungsi sosiologis maupun fungsi psikososialis. Keluarga yang tidak mampu menjalani fungsinya akan berdampak pada perkembangan setiap anggotanya keadaan inilah yang disebut dengan disfungsi keluarga. Disfungsi keluarga disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain ialah keluarga yang tidak utuh (perceraian orang tua, kematian salah satu atau kedua orang tua, perpisahan orang tua), tidak adanya waktu untuk bersama dalam keluarga (kesibukan), hubungan interpersonal yang tidak baik di dalam keluarga, menjadi anak angkat dan lain-lain (Hawari, 2004).

Berdasarkan uraian-uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku bullying yang dilakukan oleh remaja dipengaruhi oleh disfungsi keluarga yang dialaminya.

E. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, hipotesis pada penelitian ini ialah ada hubungan positif antara disfungsi keluarga dengan perilaku bullying pada remaja awal.